

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nyanyian Rakyat *Lancang Kocik* berkembang di tengah-tengah masyarakat tradisional suku Sakai yang mendiami Desa Petani di Provinsi Riau. Nyanyian ini salah satu produk dari sastra lisan yang eksistensi dan maknanya di tengah-tengah masyarakat belum terungkap dengan jelas.

Sebagai sebuah sastra lisan, Nyanyian Rakyat *Lancang Kocik* milik suku Sakai perlu diperhatikan lebih jauh keberadaannya pada saat ini. Kondisi nyanyian ini bisa saja mengalami perkembangan meningkat, stagnan, atau malah sebaliknya mengalami kemunduran. Seperti pendapat Andriani (2013: 256) yang mendefinisikan eksistensi sebagai keberadaan yang tidak bersifat kaku dan terhenti, bisa saja mengalami peningkatan, tetap, atau kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam menunjukkan secara nyata potensi-potensinya.

Didasarkan pada definisi di atas, eksistensi pada Nyanyian Rakyat *Lancang Kocik* milik suku Sakai di Desa Petani, perlu ditinjau ulang keberadaannya. Berdasarkan pada banyak faktor, nyanyian tersebut mulai mengalami kemunduran. Jika terus dibiarkan, maka tidak tertutup kemungkinan akan mengalami kepunahan. Untuk menjaga eksistensi Nyanyian Rakyat *Lancang Kocik* agar tidak mengalami kemunduran hingga kepunahan, maka hal ini tidak terlepas dari perhatian banyak pihak, terutama pemerintah. Di tengah persaingan

global di era digital ini, pemerintah selayaknya turut memberikan kepedulian seperti diungkapkan oleh Anwar (2011:1-3) bahwa kreativitas seni memerlukan perhatian dari penguasa untuk menjaga eksistensinya sebagai sebuah karya sastra lisan yang mengandung nilai-nilai yang hidup di sekitar masyarakat, bahkan nilai kecerdasan sosial dan nilai ketaatan norma sebagai dasar bagi pendidikan berkarakter berbudaya dan tidak ditemukan di dalam sastra tulis. Dengan demikian, untuk melihat eksistensi dan makna Nyanyian Rakyat *Lancang Kocik*, maka perlu dikaji lebih dalam tentang nyanyian ini.

Nyanyian Rakyat *Lancang Kocik* merupakan judul nyanyian rakyat suku Sakai di Desa Petani, Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Nyanyian Rakyat *Lancang Kocik* yang selanjutnya disingkat dengan NRLK dinyanyikan saat mendayung sampan ketika mencari ikan di sungai dan perjalanan menuju hutan. Nyanyian ini memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Disebut unik karena nyanyian ini dituturkan di atas sampan kecil dengan lantunan lirik lagu yang puitis dan kaya makna. Sedangkan ciri khas NRLK dapat dilihat ketika penutur menyenandungkan NRLK sambil mendayung sampannya tanpa diiringi alat musik dan penutur menggunakan kostum berupa pakaian yang terbuat dari kulit pohon. Selama menyusuri sungai, penutur juga melengkapi properti di atas sampan atau perahu kecilnya berupa alat untuk *melukah* (mencari ikan), alat untuk meramu hutan, serta bekal berupa makanan dan minuman khas suku Sakai.

NRLK digolongkan ke dalam genre nyanyian rakyat sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh nyanyian rakyat (*folksong*) pada umumnya, seperti: (1) NRLK terdiri atas lirik dan lagu, beredar secara lisan di tengah-tengah

masyarakat suku Sakai di Desa Petani; (2) Coraknya masih tradisional dan tidak diketahui penciptanya (anonim). Hal ini ditandai dengan penuturan masyarakat yang menyebutkan asal nyanyian ini diturunkan dari orang-orang tua dahulu; (3) Disenandungkan untuk mengiringi keseharian masyarakat suku Sakai di Desa Petani ketika akan mencari ikan di sungai atau perjalanan menuju hutan. Hal ini diperkuat dengan penampilan pelantunnya yang masih menggunakan properti sesuai dengan tradisi turun-temurun seperti perahu kecil, peralatan untuk meramu dan *melukah*, serta memakai baju dari kulit pohon; (4) Adanya variasi lirik pada nyanyian rakyat ini disesuaikan dengan tema yang menggambarkan aktivitas suku Sakai pada saat NRLK disenandungkan. Ketika mengunjungi wilayah suku Sakai di Desa Petani, tema yang dinyanyikan pada NRLK tentang penyambutan tamu istimewa dengan menunjukkan kerinduan masyarakat Sakai terhadap hutan sebagai sumber kehidupan dan spiritual. Varian pada lirik NRLK terletak pada penambahan sapaan “Pak” dan “Bu” sesekali diganti dengan sapaan “Bang” yang tidak mengubah makna. Karakteristik di atas seperti halnya karakteristik nyanyian rakyat atau *folksong* pada umumnya seperti yang ditegaskan oleh Brunvand (dalam Danandjaja, 1986:141) bahwa nyanyian rakyat terdiri atas kata-kata dan lagu, beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, dan banyak mempunyai varian.

NRLK lahir dan berkembang di tengah-tengah suku Sakai di Desa Petani sebagai nyanyian kebanggaan masyarakat setempat. Hal ini ditandai dengan keterikatan antara NRLK dengan aktivitas masyarakat sehari-hari saat mencari ikan dan menyusuri sungai. Secara arti kata, *lancang* ‘perahu atau sampan’ dan

kocik ‘kecil’ berarti *lancang kocik* bermakna ‘perahu kecil’. Adapun ciri khas nyanyian ini adalah: (1) Dinyanyikan di atas sampan kayu berukuran kecil yang sedang berlayar di sungai; (2) Dijadikan sebagai nyanyian saat mencari ikan, menuju hutan, dan berburu; (3) Berbentuk pantun-pantun; dan (4) Tidak terikat pada waktu karena bisa dinyanyikan sesuai keinginan penutur.

Dalam perkembangannya, istilah *Lancang Kocik* juga dikenal dalam kegiatan *Badewo Lancang Kocik* sebagai sebuah kebudayaan lokal yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Riau tahun 2016 (riaumagz.com. 23/09/2017). Akan tetapi, *Lancang Kocik* di dalam NRLK memiliki perbedaan yang sangat kontras dengan *Lancang Kocik* dalam *Badewo Lancang Kocik*. Perbedaan tersebut dapat dilihat secara geografis, yaitu NRLK lahir dan berkembang di Desa Petani, Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Sedangkan *Badewo Lancang Kocik* (BLK) lahir dan berkembang di Kecamatan Bonai Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. NRLK merupakan produk sastra lisan berupa nyanyian rakyat suku Sakai, sedangkan BLK merupakan tradisi lisan berupa pengobatan suku Bonai. Secara arti kata, *badewo* berarti ‘berdewa’.

Perbedaan berikutnya, suku Sakai dikenal sebagai nomaden di dalam hutan, sedangkan suku Bonai menetap di aliran Sungai Rokan (Hidayah, 2015:86). Pada NRLK, *Lancang Kocik* atau ‘sampan kecil’ yang terbuat dari kayu dijadikan sebagai alat transportasi saat akan mencari penghidupan. Sedangkan *Lancang Kocik* atau ‘sampan kecil’ pada BLK terbuat dari kulit kayu atau kumba atau batang kelubi dan dijadikan sebagai properti saat melaksanakan pengobatan

secara ritual mistis dengan menggunakan bantuan makhluk halus atau roh-roh nenek moyang (Erawati, 2016:37-39).

Selanjutnya, teks lisan yang terdapat dalam NRLK berupa lirik lagu untuk hiburan, membangkitkan gairah bekerja, dan ungkapan kerinduan penutur terhadap hutan dan kehidupannya di masa lalu. Sedangkan *BLK* merupakan mantra yang dinyanyikan diiringi dengan *gondang* atau *odok* untuk memanggil roh halus atau makhluk gaib. Saat ritual *BLK* dinyanyikan sebuah mantra, maka anggota penari mulai melakukan gerakan-gerakan tarian untuk memanggil roh halus tersebut (Erawati, 2016:40). Dari uraian di atas, jelas sekali perbedaan antara Nyanyian Rakyat *Lancang Kocik* dengan *Badewo Lancang Kocik*.

NRLK merupakan sebuah ekspresi seni yang memikat hati dan dimiliki secara kolektif oleh masyarakat suku Sakai di Desa Petani. Akan tetapi, dengan adanya perkembangan zaman hingga sampai pada saat ini, NRLK perlu ditinjau ulang keberadaannya. Sedikit banyaknya, teknologi berpengaruh besar terhadap NRLK, meskipun pada dasarnya kemajuan teknologi dan informasi pada era digital memberikan banyak kemudahan bagi kehidupan. Salah satu kemudahan itu berupa peluang masyarakat suku Sakai untuk mengakses hiburan lewat gawai. Dengan tersedianya hiburan masa kini dengan iringan musik modern yang lebih semarak serta pilihan lirik yang tidak terikat pada baris, sajak, maupun bait akan memberikan pengaruh terhadap keberadaan NRLK sebagai hiburan tradisional. Dengan demikian, dikhawatirkan terjadinya hegemoni kebudayaan terhadap NRLK apabila nyanyian ini tidak segera menyesuaikan dengan kondisi zaman. Hegemoni kebudayaan mengakibatkan masyarakat kehilangan akar kebudayaan,

mengalami dislokasi sosial, dan sekaligus disorientasi ideologis (Anwar, 2010:2). Jika hegemoni kebudayaan dibiarkan akan menjadi sebuah ancaman bagi eksistensi NRLK itu sendiri.

Sepertihalnya eksistensi nyanyian rakyat berjudul *Kunok* milik masyarakat suku Sakai di Desa Petani telah mulai terancam punah. Nyanyian ini pada mulanya dijadikan sebagai nyanyian pengantar tidur saat anak dalam buaian. Menurut informan bernama Dariyat pada 16 Februari 2020, Nyanyian *Kunok* mulai ditinggalkan oleh masyarakat dengan adanya perkembangan teknologi digital seperti sekarang ini. Orang tua cenderung tidak lagi menyanyikan *Kunok* saat menidurkan anaknya. Akan tetapi, mereka lebih memilih menghidupkan gawai dengan memilih nyanyian modern yang lebih semarak karena diiringi dengan musik dari berbagai bunyi. Selain dianggap lebih efektif, nyanyian modern dianggap lebih mudah diakses lewat internet. Fenomena ini merupakan salah satu efek dari pengaruh perkembangan sistem informasi dan teknologi. Dengan adanya pengaruh teknologi tidak hanya menggeser eksistensi nyanyian rakyat setempat, namun akan menghapus nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini ditegaskan oleh Santosa dan Djamar (2014:179) bahwa teknologi dan modernisasi memberi peran terhadap terkikisnya kearifan budaya yang santun.

Sebagai sebuah karya dari masyarakat tradisional suku Sakai di Desa Petani, NRLK dalam penelitian ini dikaji sebagai penuturan. Penuturan merupakan bentuk orisinal dari NRLK yang mulai tidak dikenal lagi oleh masyarakat setempat pada saat ini, khususnya para generasi muda. Dengan demikian, penuturan NRLK yang masih orisinal ini perlu dilihat keberadaannya

karena masih bertahan di dalam masyarakat suku Sakai di Desa Petani di tengah-tengah zaman digital ini. Berikut ini terdapat beberapa alasan yang menjadikan NRLK penting untuk diteliti, seperti: adanya pengaruh modernisasi yang bisa menghapus jejak NRLK, NRLK lebih populer dibandingkan sembilan nyanyian rakyat suku Sakai di Desa Petani, keunikan penutur dan kemampuannya bertutur, berkembang di tengah-tengah masyarakat asli Provinsi Riau, NRLK mengandung pesan moral ekologi, bentuknya menyerupai pantun, terjadinya perubahan sosial kehidupan suku Sakai di Desa Petani, ancaman perkembangan teknologi, serta ancaman kepunahan.

Pertama, meskipun saat ini NRLK mulai tidak dikenal oleh generasi muda setempat, namun nyanyian ini masih tetap menarik hati masyarakat suku Sakai di Desa Petani sehingga perlu diteliti. Menurut pengakuan penutur, di antara sepuluh nama nyanyian rakyat suku Sakai di Desa Petani, NRLK merupakan nyanyian yang paling sering disenandungkan. Pada mulanya, NRLK disenandungkan ketika mendayung sampan menuju tempat *melukah* ikan dan menuju hutan. Akan tetapi, sejak hutan dikuasai korporasi, maka NRLK secara penuturan mulai jarang, bahkan berimprovisasi dalam bentuk pertunjukan dan biasanya ditampilkan saat acara pesta rakyat dan saat menyambut tamu agung dari luar suku Sakai (Abian, Wawancara, 16 Februari 2020).

Kedua, dibandingkan dengan nyanyian rakyat yang lain, NRLK dianggap lebih menarik dan saat ini mulai dipoplerkan kembali di Desa Petani, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Pada mulanya, Desa Petani memiliki kawasan yang sangat luas dan saat ini telah dimekarkan menjadi tiga desa, yaitu: Desa Petani,

Desa Bulu Manis, dan Desa Air Kulim dengan total penduduk sekitar sepuluh ribu DPT (Abian, Wawancara, 22 Februari 2021). Meskipun telah mengalami pemekaran, NRLK tetap dikenal di semua desa yang disebutkan di atas. Asal mula NRLK berkembang di Desa Petani sejak zaman orang-orang tua terdahulu sebagai sumber historis yang menyebutkan asal mula Desa Petani. Hal ini sesuai dengan lirik lagu yang menyebutkan kata *Sungai Petani*.

Ketiga, penutur NRLK merupakan tokoh masyarakat penduduk asli Desa Petani yang dianggap ahli dalam bidang seni dan budaya suku Sakai. Penutur tersebut bernama Dariyat. NRLK biasanya dikuasai oleh orang dewasa atau orang tua masyarakat suku Sakai secara turun-temurun bahkan bebas dinyanyikan oleh masyarakat setempat. Akan tetapi, jika dituturkan di hadapan tamu, maka yang berhak menuturkannya hanya orang yang dianggap memiliki kekuatan seni yang mendalam seperti halnya Dariyat. Keunikan ini membuat NRLK memiliki ciri khas tersendiri. Khalayak suku Sakai tidak bersedia menuturkan lirik lagu NRLK di depan orang lain (tamu) karena mereka percaya bahwa lirik lagu NRLK mengandung nilai yang sangat mendalam dan hanya Ketua Bidang Seni dan Budaya Suku Sakai, Dariyat, saja yang berhak menuturkan nyanyian ini. Bagi masyarakat suku Sakai, kata-kata yang terkandung dalam lirik NRLK tidak boleh sembarangan dituturkan di hadapan tamu. Kata-kata dalam lirik lagu tersebut dianggap sebagai nyanyian sakral dan penuturnya harus orang Sakai dari Desa Petani yang dianggap memiliki wibawa, kuat dalam spiritual, dan menguasai seni dan budaya suku Sakai (Abian, Wawancara, 20 Agustus 2020).

Penutur NRLK yang dikenal dengan nama Dariyat dianggap oleh masyarakat suku Sakai sebagai informan yang serba tahu tentang teks dan konteks NRLK. Menurut pendapat Endraswara (2018:195) informan dalam penelitian sastra lisan merupakan profesor bagi peneliti. Informan memiliki peran sentral. Informan pula yang memahami seluk-beluk sastra lisan dari A-Z. Jika dilihat dari usia, Dariyat sebagai informan utama NRLK sudah berusia 58 tahun. Hal ini menjadi sebuah ancaman bagi keberlangsungan NRLK jika sampai saat ini belum ada penerus yang bisa menuturkan NRLK seperti Dariyat.

Keempat, NRLK berkembang di tengah-tengah masyarakat suku Sakai yang merupakan suku asli Provinsi Riau dan diciptakan dengan media lisan. Nyanyian ini digolongkan pada sastra lisan Provinsi Riau karena bentuknya menyerupai pantun sesuai dengan bentuk sastra lisan yang banyak berkembang di Provinsi Riau. Nyanyian ini dituturkan atau disenandungkan dalam bahasa Sakai, lalu tersebar dari mulut ke mulut. Meskipun demikian, nyanyian ini belum terkonversi ke media tulis juga ke media elektronik. Oleh sebab itu, setelah diadakan penelitian diharapkan NRLK segera dikonversikan ke dalam sastra tulis dan ke dalam bentuk alih media lainnya dengan memanfaatkan kecanggihan era digital.

Kelima, dalam lirik NRLK mengandung pesan moral tentang lingkungan hidup. Suku Sakai di Desa Petani dikenal sebagai masyarakat yang kehidupan jasmani dan rohaninya melekat dengan alam. Meskipun sering dianggap sebagai “suku terasing”, namun bukan berarti bahwa seluruh segi kehidupan mereka ketinggalan atau terbelakang. Banyak pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat

suku Sakai dengan menjadikan alam terkembang sebagai guru. Hal ini ditegaskan

Mochtar Lubis (dalam Suparlan, 1995:xiii):

Suku terasing memiliki kearifan, pengetahuan, dan pengalaman yang bermakna besar pula bagi manusia dan masyarakat 'modern'. Kedekatan hidup dengan alam, pengetahuan mereka mengenai tumbuh-tumbuhan yang bergizi atau mengandung berbagai zat yang dapat mengobati berbagai penyakit, dan keberhasilan mereka sebagai masyarakat untuk mempertahankan eksistensi mereka dari generasi ke generasi adalah sesuatu yang mengandung banyak pelajaran bagi manusia dan masyarakat masa kini.

Keenam, jika dilihat dari segi bentuknya, NRLK berbentuk menyerupai pantun yang menjadi pedoman dan mengandung pengajaran berharga tentang kehidupan. Pantun dimaknai sebagai sepasang bahasa terikat yang dapat memberi arah, petunjuk, tuntunan, dan bimbingan (Al-Azhar dkk., 2018:117).

NRLK berbentuk pantun yang dinyanyikan oleh penutur dan terdiri atas tiga belas bait. Lima bait dari NRLK masing-masing terdiri atas dua baris, sedangkan delapan bait NRLK masing-masing terdiri atas empat baris. Pada bait yang terdiri atas dua baris, baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua merupakan isi. Demikian juga pada bait yang empat baris, baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Selanjutnya, ditinjau dari persajakan, NRLK yang dua baris dalam satu bait bersajak *a-a*, sedangkan NRLK yang empat baris dalam satu bait bersajak *ab-ab*.

Ketujuh, NRLK merupakan sastra lisan yang memiliki daya tarik untuk dikaji lebih jauh agar terhindar dari ancaman kepunahan. Perlu disadari bahwa setiap nyanyian rakyat, terutama NRLK, pasti membawa nilai-nilai dan pesan moral di dalamnya. Apabila dibiarkan punah, maka kepunahan nyanyian rakyat tersebut akan serta merta membawa nilai-nilai sebagai pedoman hidup masyarakat

dan pesan moral ikut dalam kepunahan. Nilai-nilai yang dikandung oleh NRLK mengikuti makna pantun-pantun. Adapun makna pantun tidak hanya sebagai prosesi, tetapi juga menjadi sarana untuk merawat ingatan komunitas pada leluhur, alam, nilai, norma, dan hukum serta aturan-aturan adat (Al-Azhar dkk., 2018:118). Dengan demikian, mengesampingkan peranan nilai-nilai yang dikandung NRLK sama halnya dengan mengabaikan alam, norma, adat, dan para pemanggunya.

Kedelapan, ditinjau dari teks dan konteks, NRLK menunjukkan bahwa pada masa dahulu masyarakat suku Sakai di Desa Petani sebagai peramu hutan yang berpindah tempat tinggal (nomaden). Sedangkan pada masa kini, masyarakat suku Sakai rata-rata sudah memiliki ladang tetap karena lokasi untuk ladang berpindah sudah terbatas. Terbatas dalam arti hutan di sekitarnya sudah banyak yang dikuasai korporasi. Saputra (2010:20-21) mengutarakan bahwa salah satu perusahaan besar berskala internasional pada penguasaan hutan adalah pertambangan minyak Caltex. Oleh karena itu, apabila suku Sakai sesukanya untuk berpindah ladang, maka akan berhadapan dengan pihak penguasa hutan. Selanjutnya, Suparlan (1995:133) mengutarakan bahwa dengan meningkatnya kegiatan-kegiatan pencarian sumber minyak bumi oleh Caltex, maka bertambah pula jumlah jaringan jalan yang menembus hutan rimba belantara, semak belukar, padang alang-alang, rawa-rawa, dan juga kebun-kebun penduduk setempat. Hal di atas menjadikan hutan dan sungai di Desa Petani berkurang karena beralih fungsi dan penguasaan. Selain korporasi yang bergerak di bidang tambang minyak bumi,

tanah ulayat suku Sakai juga mengalami ekspansi oleh perusahaan perkebunan sawit (Abian, Wawancara, 22 Februari 2021).

Dengan adanya ekspansi tersebut, dikhawatirkan NRLK sedikit demi sedikit akan punah dan mulai ditinggalkan oleh penduduk setempat karena lokasi tempat lahirnya nyanyian tersebut telah menyempit bahkan hampir hilang. Efek dari ekspansi terhadap hutan dan sungai sebagai tempat berkembangnya NRLK tidak terlepas dari perhatian yang lebih dominan terhadap sesuatu yang dianggap lebih modern, seperti halnya pertambangan dan perkebunan. Dengan demikian, NRLK sebagai karya tradisional akan mudah tergilas zaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anwar, dkk. (2020:151) kepunahan tradisi lisan disebabkan oleh adanya oposisi biner dan logosentrisme: berwujud dan tidak berwujud, keuntungan dan nirlaba, tradisional dan modern, lisan dan tertulis, sentral dan pinggiran. Sesuatu yang modern, tertulis, dan dekat dengan pusat pemerintah lebih menjadi perhatian dalam penelitian daripada yang regional atau lokal, lisan, dan tradisi klasik terpinggirkan.

Kesembilan, era masa kini yang ditandai dengan perkembangan sistem informasi digital turut memberikan pengaruh pada keberadaan NRLK. Kemudahan dalam mengakses internet menjadikan hiburan masyarakat suku Sakai bukan hanya terpaku pada NRLK, tetapi mulai bervariasi. Berbagai hiburan yang tersedia dalam media elektronik dan media sosial menjadikan masyarakat suku Sakai, khususnya generasi berusia lima puluh tahun ke bawah, mulai asing dengan NRLK (Matar, Wawancara, 22 Februari 2021). Maka, fenomena ini merupakan sebuah ancaman bagi keberlangsungan NRLK. Pada masa

perkembangan teknologi saat ini, ternyata belum ada upaya dokumentasi dan revitalisasi terhadap penuturan NRLK dari lisan ke media tulis hingga ke media digital.

Kesepuluh, sebagai bagian dari masyarakat asli Provinsi Riau, maka pemilik NRLK harus segera menyadari efek dari pembiaran yang dilakukan terhadap nyanyian ini. Punahnya nyanyian ini akan serta merta seiring dengan punahnya alam dan sudah pasti akan membawa petaka bagi kehidupan di masa yang akan datang. NRLK memiliki pesan kearifan lokal sebagaimana pesan kearifan lokal masyarakat Riau dalam kutipan berikut (Al-Azhar dkk., 2018:61):

*Kalau tidak ada laut, hampalah perut
Bila tak ada hutan, binasalah badan
Kalau binasa hutan yang lebat,
Rusak lembaga hilanglah adat*

Oleh karena itu, dari keseluruhan alasan yang diuraikan di atas, penting sekali diadakan kajian terhadap NRLK sesuai dengan konteks dan lingkungan penuturannya. Kajian ini dilakukan untuk mencegah kepunahan NRLK. Dengan demikian, kajian terhadap NRLK tidak terlepas dari konteksnya. Konteks penuturan NRLK menyajikan informasi mengenai kehidupan sehari-hari kontemporer, namun ditampilkan melalui gaya masa lalu secara ironis. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi NRLK di tengah-tengah masyarakat suku Sakai perlu dikaji lebih dalam untuk melihat tanda-tanda yang melampaui struktur dan konvensi masyarakatnya.

Dari berbagai fenomena di atas, jika NRLK dibiarkan punah, maka secara tidak langsung akan membawa serta punahnya nilai-nilai luhur kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat setempat. Jika dibiarkan punah, maka nilai-nilai luhur

yang terkandung di dalam NRLK tidak akan sampai kepada generasi yang akan datang, baik dari masyarakat setempat, maupun masyarakat secara luas. Oleh karena itu, penelitian terhadap NRLK sebagai bagian dari sastra lisan Riau perlu dilakukan. Dengan penelitian ini, maka NRLK sebagai salah satu produk dari sastra lisan Riau yang eksistensi dan maknanya di tengah-tengah masyarakat dapat diungkap dengan jelas. Dengan mengungkap eksistensi dan makna NRLK, maka akan menjadi salah satu upaya dalam melestarikan dan mengangkat sastra lisan dan kebudayaan Provinsi Riau sebagaimana pendapat Junaidi (2008:29) bahwa penelitian sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan, mengangkat, serta mengembangkan kebudayaan Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan diuraikan dan ditemukan solusinya dalam penelitian terhadap NRLK adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana eksistensi NRLK sebagai sebuah sastra lisan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat suku Sakai di Desa Petani?
- b. Apa makna yang terdapat pada NRLK dan bagi masyarakat suku sakai?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan terhadap NRLK dirumuskan dalam tujuan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan eksistensi NRLK sebagai sebuah sastra lisan yang berkembang di tengah-tengah suku Sakai di Desa Petani.

- b. Menguraikan makna yang terdapat pada NRLK dan bagi masyarakat suku Sakai.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua, yaitu: manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis merupakan kegunaan dari hasil penelitian dalam ranah akademik sastra, sedangkan manfaat praktis merupakan kegunaan dari hasil dan temuan yang bersifat aplikatif dalam hubungan antara NRLK dengan masyarakat pendukungnya.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara akademik, maka penelitian terhadap NRLK diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memperkaya referensi kajian ilmiah terhadap sastra lisan, khususnya nyanyian rakyat yang jumlahnya beraneka ragam di seluruh Indonesia. Sebagai bagian dari nyanyian rakyat suku Sakai di Desa Petani, penuturan Nyanyian Rakyat *Lancang Kocik* belum pernah diteliti dalam bidang sastra secara ilmiah.
- b. Mengembangkan dan memperkaya kajian hipersemiotika sehingga ditemukan eksistensi dan makna NRLK di tengah-tengah suku Sakai Desa Petani.
- c. Menjadi salah satu sumber kepustakaan serta rujukan dalam kajian selanjutnya yang berkenaan dengan kajian hipersemiotika terhadap sastra lisan NRLK milik masyarakat suku Sakai Desa Petani di Provinsi Riau.

- d. Melalui analisis hipersemiotika akan tersampaikan kepada seluruh pembaca bahwa NRLK menyimpan makna mendalam sehingga NRLK harus diabadikan dalam karya sastra yang bernilai estetika tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam hal-hal praktis seperti berikut:

- a. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengkaji, mendokumentasikan NRLK milik masyarakat suku Sakai di Desa Petani agar seluruh lapisan masyarakat, baik dari kalangan suku Sakai sendiri, maupun masyarakat lainnya, serta pemerintah untuk tetap mempertahankan sastra lisan NRLK. Keberadaan NRLK tidak hanya sebagai sebuah wujud kekayaan sastra lisan, namun merupakan wujud kepedulian masyarakat suku Sakai Desa Petani terhadap kelangsungan hidup manusia, maupun bukan manusia yang sama-sama melangsungkan kehidupan di alam, seperti tumbuhan dan hewan. Oleh sebab itu, hasil kajian terhadap NRLK dapat dijadikan sebagai bagian dari pengambilan kebijakan sesuai dengan sosiokultural masyarakat suku Sakai Desa Petani di Provinsi Riau sebagai upaya pelestarian alam.
- b. Menjaga sastra lisan dan kearifan lokal masyarakat suku Sakai Desa Petani yang merupakan suku tradisional di Provinsi Riau yang mulai terpinggirkan pada masa kini.
- c. Mengajak dan membangkitkan kesadaran para akademisi, pemerintah, pemerhati sosial, serta para pengurus *kebathinan* suku Sakai Desa Petani

untuk melestarikan kearifan lokal dan sastra lisan masyarakat setempat yang merupakan suku asli Provinsi Riau.

- d. Kajian ini diharapkan mampu menyumbangkan pemikiran berupa strategi bagi masyarakat suku Sakai Desa Petani dalam upaya menjaga kearifan lokal dan mempertahankan bentuk, fungsi, dan makna NRLK.
- e. Dialihwahanakannya NRLK, lalu disebarluaskan melalui media sebagai bagian dari sastra lisan milik suku Sakai Desa Petani sebagai wujud perhatian khusus dari peneliti sebagai seorang akademisi.

